

MODEL PENDIDIKAN OLAHRAGA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPORTIVITAS

Didik Subhakti Prawira Raharja
Universitas Majalengka
email : didikspraharja@unma.ac.id

Abstrak

Perilaku kekerasan dan kerusuhan terjadi akibat proses sosial yang dilakukan tidak terjalin dengan baik. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kurangnya kesadaran individu yang tidak memahami makna sportivitas sehingga menampilkan sikap negatif ketika berpartisipasi dalam kegiatan olahraga seperti tidak menerima kekalahan, menolak keputusan wasit, fanatisme yang berlebihan yang mengakibatkan kerusuhan dan keributan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap Sportivitas melalui penerapan model pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *pretest-posttest control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 2 Universitas Majalengka yang mengikuti perkuliahan permainan Bola Tangan, terdiri dari 3 kelas dan pemilihan sampel digunakan dengan teknik *two stage random sampling*, instrument yang digunakan mengadopsi dari *Multidimensional Sportpersonship Orientation Scale (M.S.O.S)*. Berdasarkan pengolahan dan analisis data, Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pendidikan olahraga dan model konvensional terhadap peningkatan sikap sportivitas. Model pendidikan olahraga memberikan pengaruh yang lebih baik dikarenakan adanya pembagian tugas yang berbeda dalam setiap pembelajaran serta memberikan pengalaman terhadap situasi permainan yang sesungguhnya dengan saling bertukar peran sehingga dapat meningkatkan sikap sportivitas. Dengan demikian penerapan model pendidikan olahraga lebih efektif dalam meningkatkan sikap sportivitas dibandingkan dengan model konvensional, akan tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan banyak jenis cabang olahraga serta karakteristik sampel yang berbeda.

Kata kunci : model pendidikan olahraga, sikap sportivitas

Abstract

Violent behavior and riots that occur due to social processes carried out are not well established. One who issued his consideration was the opposite of individuals who could not deny sportsmanship who made decisions because compilation in sports activities did not accept defeat, opposed referee's decisions, fanaticism which issued riots and commotion. The purpose of this study is to improve sportsmanship through the application of learning models. The research method used was a research method with a pretest-posttest control group design. The population in this study were second-level students of Majalengka University who took part in the Hand Ball game, consisting of 3 classes and sample selection was used with a two-stage random sampling technique, the instruments used were the Multidimensional Sportpersonship Orientation Scale (M.S.O.S). Based on the processing and analysis of data, the results showed a significant difference between the use of sports education models and conventional models to increase sportsmanship. Sports education models have a better influence on the division of tasks that are different in each lesson and provide experience with game interactions related to exchanging roles so as to increase sportsmanship. Thus applying the sports education model is more effective in increasing

sportsmanship compared to conventional models, but needs to be further researched by involving more sports and presenting different samples.

Keywords : Sports Education Model, Sportsmanship

I. PENDAHULUAN

Sportivitas merupakan kata yang senantiasa hadir dalam suatu pertandingan olahraga, bahkan dalam suatu venue olahraga tulisan tersebut selalu terpajang dengan kalimat "Junjung tinggi sportivitas". Kekeliruan memaknai sportivitas selalu terlihat dari rendahnya sikap yang ditimbulkan dan para penonton yang memandangi bahwa ungkapan tersebut hanya berlaku bagi para pemain yang terlibat di dalam lapangan, sehingga menimbulkan kekerasan dan keributan yang terjadi

Keributan atau keributan terjadi di dasari dari sikap yang tidak dapat menerima kekalahan atau ketidakpuasan terhadap kinerja wasit maupun propokasi dari lawan. Bahkan, sikap yang ditimbulkan oleh seorang atlet ataupun pelatih dapat memicu sikap yang sama terhadap penonton yang dapat mengakibatkan kerusuhan. Namun adanya aturan dan sanksi yang diberikan kepada atlet dapat menurunkan tingkat keributan itu sendiri, akan tetapi kondisi berbeda yang diakibatkan tidak adanya aturan terhadap penonton dalam suatu pertandingan sering menimbulkan kerusuhan, keributan bahkan menghilangkan nyawa seseorang. Dalam pertandingan sepak bola terutama, citra suporter sudah mendapat stigma buruk dari publik karena seringnya melakukan tindakan kekerasan dan kerusuhan pada pertandingan sepak bola (Lutan, 2001).

Dalam suatu pertandingan olahraga, keributan yang terjadi banyak dilakukan oleh usia remaja. Hal ini perlu di kelola, bukan berarti tidak boleh berpartisipasi dalam olahraga namun harus dapat bersikap sportif ketika terlibat di dalamnya. Pergolakan emosi yang terjadi pada masa remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering kali meluapkan energinya ke arah yang tidak positif.

Pada umumnya mereka kurang dapat mengontrol emosi dengan baik, lebih menonjolkan sikap agresif daripada logika rasional, Jika kondisi di atas berlangsung lama maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial anak, dan akan menjadikan peserta didik cenderung akan lebih egois kurang menghargai kawan bermain serta berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa terutama dalam hal menghargai dan mengendalikan emosi

Santoso (2010:165) menjelaskan bahwa "individu dalam situasi sosial tidak dapat berdiri sendiri, terlepas dari lingkungannya,

akan tetapi individu terkena pengaruh dari individu atau situasi sosial dimana individu itu berada". Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa pengaruh yang positif dan negatif. Oleh sebab itu individu perlu mencermati, menanggapi, dan menerima setiap perbedaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat, dan berusaha untuk hidup didalam suasana kebersamaan yang utuh, perbedaan yang ada jangan dijadikan permasalahan akan tetapi harus dijadikan kekuatan yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

Pendidikan jasmani membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa. Alfermann (1999:372) menyatakan bahwa "*Physical education is a natural practice ground for social interaction and an opportunity for observing social processes. These are seen within groups as well as between groups*". Alfermann menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan dasar latihan yang alamiah bagi interaksi sosial dan kesempatan untuk mengamati proses-proses sosial yang terjadi, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok.

Gómez-marmol dan Sánchez-Pato (2014) menyatakan bahwa sportpersonship adalah etika yang sesuai yang dibuat nyata dengan mengikuti aturan permainan, menghormati lawan, dan berkomitmen untuk fair play, sementara fair play diidentifikasi dengan perilaku tertentu yang ditandai dengan menghormati aturan, menjaga kesempatan yang sama dan tidak memihak.

Dalam upaya meningkatkan sikap positif perlu menciptakan situasi simulasi pertandingan yang melibatkan

atlet, pelatih, official, wasit serta penonton merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menekan sikap negatif yang ditimbulkan dari suatu pertandingan sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan model pendidikan olahraga. Menurut Siedentop (1994) salah satu tujuan utama dari model pendidikan olahraga ini adalah menciptakan Atlet yang antusiasnya tinggi yang mampu berpartisipasi dan bersikap dengan baik sehingga bisa menjaga, melestarikan dan memperkaya budaya olahraga, baik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Lebih lanjut Menurut Siedentop dalam Metzler (2000), "...dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah, Pendidikan Olahraga dirancang untuk memberikan pengalaman olahraga yang otentik dan bermanfaat bagi siswa & siswi. Sehingga diharapkan guru dapat memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa dalam berpartisipasi olahraga dan dapat menilai tidak hanya keterampilan gerak saja melainkan sikap yang di tunjukkan selama aktivitas pembelajaran.

Sikap seseorang turut dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial seseorang tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dilatih dan diajarkan, sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial individu. Oleh karena itu pembelajaran perlu disajikan sesuai dengan kebutuhan tingkat perkembangannya, dan mencakup seluruh aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang tercantum dalam (Permen

23 tahun 2006) yang menyatakan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas.

II. BAHAN DAN METODE

Sikap

Sikap menurut Purwanto (2000:141) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, Sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki Sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaan atau kesenangan, sebaliknya orang yang memiliki Sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan.

Sportivitas

Shields dan Bredemeier dalam Weinberg dan Gould (2007) berpendapat bahwa sportivitas melibatkan intens berjuang untuk berhasil, komitmen terhadap semangat bermain sehingga standar etika akan lebih diutamakan daripada keuntungan strategis ketika konflik.

Menurut istilah dikatakan bahwa sportif yaitu sikap menghargai nilai-nilai luhur dalam sebuah olahraga. Awal dari istilah sportif atau mampu dinamakan juga sportmanship yaitu istilah yg dipakai dalam dunia olahraga. Istilah sportif mulanya ditujukan kepada pemain dan penonton agar mengakui kekalahan, tak mengumbar kemenangan serta sanggup menghargai setiap keputusan wasit.

Model Pendidikan Olahraga

Metzler (2000: 14) menjelaskan, *Models for planning, implementing, and assessing instruction will provide us with the most active ways to reach our balanced aims for learning within the great diversity of content now in school physical education program.* "Maksudnya bahwa model pendekatan pembelajaran adalah perencanaan, penerapan, dan prediksi pembelajaran yang akan menjadi jalan efektif untuk mencapai tujuan belajar dalam keanekaragaman isi dan" program pendidikan jasmani masa sekarang.

Menurut Siedentop (1994:4), ada 3 tujuan utama dalam model Pendidikan Olahraga yaitu menciptakan atlet yang kompeten, memiliki literasi dan antusias.

- a) Atlet kompeten (*competent sportperson*) memiliki skill/mampu mengikuti pertandingan, memahami dan menjalankan strategi yang tepat, serta menjadi pemain yang berpengalaman luas.
- b) Atlet yang literate (memiliki literasi) (*literate sportperson*) mampu memahami dan menghargai aturan, ritual dan tradisi olahraga serta mampu membedakan praktik olahraga yang baik dan jelek, baik dalam olahraga professional maupun amatir. Atlet literate juga adalah partisipan dan konsumen olalu'aga yangbagus, baik sebagai fans maupun penonton.
- c) Atlet yang antusiasmenya tinggi (*enthusiasitic sportperson*) mampu

berpartisipasi dan bersikap dengan baik sehingga bisa menjaga, melestarikan dan memperkaya budaya olahraga, baik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Siedentop (1994 :4-5) merumuskan 10 tujuan pembelajaran dalam model Pendidikan Olahraga, yaitu:

- a) Mengembangkan skill dan kebugaran untuk olahraga tertentu
- b) Mengapresiasi dan mampu menjalankan strategi yang tepat dalam olahraga
- c) Berpartisipasi di level yang tepat bagi perkembangan siswa
- d) Berbagi dalam perencanaan dan administrasi olahraga
- e) Menciptakan kepemimpinan yang bertanggung'awab
- f) Bekerja secara efektif dalam sebuah grup demi tercapainya tujuan umum
- g) Mengapresiasi ritual dan kesepakatan olahraga
- h) Mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan olahraga
- i) Mengembangkan dan melaksanakan pengetahuan tentang perwasitan dan pelatihan
- j) Mampu membuat keputusan untuk ikut ambil bagian secara sukarela dalam even olahraga di luar sekolah

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sebab akibat yang di timbulkan dari model pendidikan olahraga dan model konvensional (variabel bebas) terhadap sikap

sportivitas (variabel terikat)..oleh sebab ingin mengetahui sebab akibat yang ditimbulkan maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen murni.

Dalam mempermudah alur dalam penelitian maka diperlukan suatu desain penelitian yang berpungsi digunakan sebagai acuan, adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini melibatkan kelompok kontrol.

The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design

Treatment group	R	O	X	O
Control group	R	O	C	O

Gambar 1

The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design

Sumber : Fraenkel & Wallen (1993 hlm. 272)

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 2 Universitas Majalengka yang terdiri dari 3 kelas yang mengikuti perkuliahan bola tangan pada tahun ajaran 2016-2017 dan Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Two-Stage Random Sampling*. Instrument yang di gunakan mengadopsi dari multidimensional sportspersonship orientation scale (M.S.O.S) yang dikembangkan oleh Vallerand (1997) untuk mengukur tingka sportivitas siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

	Independent Samples Test							
	t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Gain Equal variances assumed	6.743	48	.000	3.96000	.58731	2.77913	5.141	
Equal variances not assumed	6.743	42.684	.000	3.96000	.58731	2.77532	5.141	

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis *independent sample t test*. Terlihat nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0.000 < 0.05$. sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara model Pendidikan olahraga dan model konvensional terhadap peningkatan sikap sportivitas siswa.

Berbedaan pengaruh yang dihasilkan sejalan dengan temuan dalam penelitian dimana pada proses pembelajaran dengan model Pendidikan olahraga memberikan kesempatan secara langsung kepada mahasiswa untuk saling bertukar peran dan merasakan kondisi yang sesungguhnya pada saat menjadi atlet, pelatih, wasit atau penonton sekalipun. Tanpa adanya perubahan peran yang terjadi seperti halnya pada model konvensional maka keributan dan keributan sering terjadi dengan alasan ingin menjadi pemenang dalam setiap pertandingan tanpa memikirkan hal yang lain sehingga tidak dapat menerima kekalahan serta tidak mampu menerima setiap keputusan yang diberikan.

Sikap sportif atau sportsmanship lahir dari kemampuan mengelola emosi yang dimiliki sehingga mampu mengelola perilaku yang akan ditimbulkan serta mampu menganalisis dampak dari setiap apa

yang dilakukan. Adanya aturan yang jelas yang di buat dalam model Pendidikan olahraga pada tahap pertandingan membuat setiap peserta berhati hati dalam bertindak karena dapat merugikan diri sendiri bahkan terhadap kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alfermann (1999:574) mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan wadah latihan alamiah untuk interaksi sosial dan kesempatan dalam mengamati proses-proses sosial. Serta sesuai dengan Miller dan Dollard dalam Santoso (2010:34) belajar sosial adalah suatu proses dimana seorang individu mempelajari perannya dan peran individu lain di dalam situasi sosial dan bertingkah laku sesuai dengan perannya sendiri.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan Dyson, dkk (2004) yang mengungkapkan Struktur Pendidikan Olahraga, Tactical Games, dan Cooperative Learning memungkinkan adanya partisipasi terjadi dalam kurikulum pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai lawan kurikulum pengajaran yang berpusat pada guru. Guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang memiliki potensi untuk memberikan siswa dengan pendidikan holistik yang mempromosikan sosial, fisik, dan hasil belajar kognitif. Penekanannya adalah pada pembelajaran aktif yang melibatkan proses pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pemahaman kognitif bagi siswa. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan sikap sportivitas siswa dan menekan keributan dan kerusuhan pada saat berpartisipasi dalam dunia olahraga.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pendidikan olahraga berupaya memberikan pengalaman dalam situasi olahraga sesungguhnya dan mendidik para mahasiswa di semua aspek olahraga dengan melibatkan mereka dalam berbagai peran. Jika mahasiswa telah mendapatkan pengalaman olahraga yang positif dalam pembelajaran, diharapkan mereka mampu memperluas partisipasi dan keterlibatan di luar proses perkuliahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model Pendidikan olahraga dan model konvensional terhadap sikap sportivitas. Harapan dari penelitian ini yaitu untuk dapat memilih model Pendidikan olahraga sebagai alternatif dalam upaya mengatasi masalah sikap afektif, serta adanya penelitian lanjutan guna meningkatkan sikap sportivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfermann, D. Teacher-Student Interaction and Interaction Patterns In Student Group. Dalam Auweele. Y.v (1999) Psychology For Physical Educators. Human kinetics.
- Dyson, B. Griffin, L. L. And Peter H. (2004). *Sport Education, Tactical Games, and Cooperative Learning: Theoretical And Pedagogical Considerations*. The World's Leading Sport Resource Centre Tersedia [Www.Sirc.Ca](http://www.Sirc.Ca)
- Fraenkel, J. R. et al. (1993). *How To Design and Evaluate Research* In Education. New York: McGraw Hill-Inc.
- Gómez-Mármol, A., & Sánchez-Pato, A. (2014). El concepto de deportividad en alumnos de último curso de la licenciatura en CAFD de la UCAM: un estudio mediante entrevistas. *TRANCES. Revista de Transmisión del Conocimiento Educativo y de la Salud*, 6(4), 201-225.
- Lutan, Rusli. Olahraga dan Etika Fair Play. 2001. Jakarta : Direktorat Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.
- Metzler, M. W. (2000). *Intrictional Model For Physical Education*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Pt. Reflika Aditama. Bandung
- Siedentop, Daryl. (1994). *Sport Education : Quality PE Through Positive Sport Experiences*. Champaign : Human Kinetic
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda karya
- Weinberg Robert S dan Gould, Daniel. (2007). *Foundations of sport and exercise psychology*. Human Kinetics Publisher. Four Edition.
- Vallerand, R. J., Brière, N. M., Blanchard, C., & Provencher, P. (1997). Development and validation of

the Multidimensional Sportspersonship
Orientations Scale. *Journal of Sport
and Exercise Psychology*, 19(2), 197-
206